

## Dialektika Bahasa dan Agama: Penggunaan 'Sor-Singgih' Basa Bali sebagai Media Penanaman Etika Hindu dalam Pertunjukan Topeng Milenial di Kabupaten Gianyar

I Wayan Sugita<sup>1</sup>, I Gede Tilem Pastika<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[wayansugita2@gmail.com](mailto:wayansugita2@gmail.com)

[tilempastikaigede@gmail.com](mailto:tilempastikaigede@gmail.com)\*

### Abstrak

Fenomena degradasi bahasa daerah di kalangan generasi muda berbanding terbalik dengan kebangkitan seniman milenial di Kabupaten Gianyar yang justru memperketat penggunaan *Sor-Singgih Basa Bali* dalam seni pertunjukan sakral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika bahasa dan agama dalam pertunjukan dramatari topeng, serta membedah bagaimana struktur bahasa beroperasi sebagai simulasi etika Hindu (*Susila*) dan media pendidikan moral. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik dan fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan seniman muda akademis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, penerapan struktur *Sor-Singgih* yang ketat antara karakter *Dalem* dan *Punakawan* merupakan visualisasi konkret ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan tata krama sosial (*Desa Kala Patra*). Kedua, tokoh *Penasar* dan *Bondres* berfungsi sebagai mediator kultural yang mentransformasikan filsafat teologis yang hermetik menjadi narasi humoris yang komunikatif. Ketiga, seniman milenial memaknai kedisiplinan berbahasa baku bukan sekadar estetika dramaturgi, melainkan sebagai bentuk *Yadnya* (persembahan suci) untuk menjaga *taksu*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi generasi muda Hindu, pemertahanan bahasa dalam seni pertunjukan adalah strategi resiliensi identitas dan metode pedagogi agama yang paling adaptif di era digital.

**Kata Kunci:** Etika Hindu, Dramatari Topeng, Pendidikan Karakter, Seniman Milenial, Sor-Singgih Basa Bali.

### Abstract

The phenomenon of regional language degradation among the younger generation contrasts with the resurgence of millennial artists in Gianyar Regency who strictly enforce the use of *sor-singgih basa Bali* (Balinese speech levels) in sacred performing arts. This study aims to analyze the dialectic of language and religion in the topeng performance, examining how language structure operates as a simulation of Hindu ethics (*Susila*) and a medium for moral education. Using a qualitative method with sociolinguistic and phenomenological approaches, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with young academic artists. The results reveal three main findings. First, the strict implementation of *sor-singgih* between the *Dalem* (King) and *Punakawan* (Servant) characters is a concrete visualization of the *Tri Kaya Parisudha* doctrine and social etiquette. Second, the *Penasar* and *Bondres* characters function as cultural mediators who transform hermetic theological philosophy into communicative humorous narratives. Third, millennial artists interpret the discipline of standard language not merely as dramaturgical aesthetics, but as a form of *Yadnya* (sacred offering) to maintain spiritual charisma (*taksu*). This study concludes that for the young Hindu generation, language preservation in performing arts is a strategy of cultural resilience and the most adaptive religious pedagogy method in the digital era.

**Keywords:** *Hindu Ethics, Topeng Performance, Character Education, Millennial Artists, Balinese Speech Levels.*

## 1. Pendahuluan

Pulau Bali dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, namun juga karena kekayaan seni budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya dalam laku keagamaan Hindu. Seni pertunjukan di Bali memainkan peran fundamental sebagai “wajah” ekspresi religius: bukan sekadar hiburan, melainkan wahana persembahan dan kanal penanaman nilai moral, sebagaimana hasil Seminar Seni Sakral 1971 yang membagi seni pertunjukan dalam kategori *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* (Bandem & deBoer, 2004, hlm. 49; Soedarsono, 1999, hlm. 2). Seni *wali* berfungsi sakral, menyatu dalam upacara di pura, sementara *bebali* sebagai pengiring upacara, dan *balih-balihan* menjadi sarana hiburan masyarakat. Maka, seni pertunjukan Bali, termasuk dramatari topeng, tidak hanya eksis untuk kesenangan visual atau apresiasi estetis, melainkan juga perwujudan Yadnya, yakni pengabdian suci terhadap Tuhan dan alam (Sugita & Pastika, 2021b).

Perjalanan sejarah mencatat, setiap cabang seni pertunjukan di Bali merupakan cermin dari dinamika sosial dan spiritual masyarakatnya, di mana bentuk dan fungsi seni selalu berkembang seiring kebutuhan publik (Pastika, 2022, hlm. 3). Konsep dualitas sakral dan profan dalam seni Bali menjadikan ruang pertunjukan sebagai medium refleksi, solusi, bahkan kritik sosial (Seramasara, 2021). Kegiatan seperti Pesta Kesenian Bali menjadi katalisator pelestarian, sedangkan pementasan dramatari topeng yang lebih sepi peminat memperlihatkan tantangan regenerasi tradisi. Kaya akan ragam dan karakter, dramatari topeng memadukan unsur topeng bungkulan dan sibakan, menampilkan figur Topeng Keras, Tua, Penasar, hingga Siddhakarya, dengan narasi kisah-kisah babad sebagai pondasi (Dibia & Ballinger, 2012, hlm. 70).

Seni topeng membawa keunikan tersendiri dengan kekuatan utama pada narasi verbal atau seni tutur. Tidak sekadar aksi visual, dramatari topeng menuntut penarinya untuk piawai dalam *wiraga* (tari), *wicara* (dialog), *wirama* (musikalitas), dan *wiras* (penghayatan karakter), menggabungkan tutur, tembang, serta improvisasi dalam lakon. Setidaknya terdapat dua pengkarakteran secara menyeluruh dalam sebuah pertunjukan dramatari topeng Bali, yaitu topeng *panglembar*, dan *pangrawos*. Topeng *panglembar* merupakan sajian topeng tanpa dialog yang didominasi oleh gerak tari patopengan, biasanya karakter yang dibawakan, yaitu: topeng keras, topeng tua, topeng bujuh dan lain sebagainya (Bandem & Rembang, 1976). Sedangkan topeng *pangrawos*, dengan dialog multidimensional membangun interaksi intens antara lakon, penonton, dan realitas sosial masa kini (Pastika, 2022, hlm. 6). Keberhasilan seorang seniman topeng diukur tak hanya dari gerak estetis, tetapi dari kemampuannya membangun komunikasi efektif, menyampaikan pesan moral, kritik, atau humor lewat bahasa dan dialog yang tepat.

*Sor-singgih Basa* Bali menjadi jantung etika komunikasi dalam dramatari topeng dan manifestasi ajaran Hindu mengenai *susila*. Tiga tingkatan bahasa—*alus*, *madya*, *kepara*—mencerminkan struktur sosial cerita dan menjadi latihan nyata pengamalan Tri Kaya Parisudha, khususnya *wacika parisudha*, yakni pemurnian lewat perkataan (Sugita, 2020). Misalnya melalui dialog penasar, penari berlatih kapan berbicara santun penuh hormat (*bhakti*) kepada tokoh utama seperti *Dalem* (raja), dan kapan boleh menggunakan gaya bahasa humoris bersama punakawan. Bahasa dalam topeng tidak sekadar medium komunikasi, tetapi juga perangkat pendidikan karakter yang menanamkan nilai susila kolektif dan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Sementara itu, perkembangan dunia digital telah menciptakan fenomena baru di kalangan generasi milenial Bali. Mereka dikenal sebagai *digital native* (Ahmad, 2020, hlm. 14), terbiasa hidup dalam ekosistem online, dan mengalami pergeseran pola komunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Suciartini (2018) yang menyatakan bahwa habitus tersebut tidak selalu sejalan dengan tata etika dan kesantunan *sor-singgih Basa* Bali. Fenomena penggunaan bahasa gaul (slang) yang kerap kali menabrak norma tingkat tutur dalam bahasa Bali menjadi cerminan gap antara *Das Sein* (yang terjadi) dan *Das Sollen* (yang seharusnya), memunculkan kegelisahan di kalangan

pemangku adat akan berkurangnya pemahaman nilai susila Hindu jika perangkat bahasa semakin terpinggirkan.

Ironisnya, di tengah kekhawatiran akan merosotnya penggunaan bahasa Bali dan degradasi etika, Kabupaten Gianyar justru memperlihatkan anomali positif lewat kebangkitan minat generasi muda pada dramatari topeng. Sejak 2020, muncul antusiasme besar dari seniman-seniman muda, mahasiswa hingga sarjana, yang secara konsisten menekuni topeng tradisi melalui komunitas seni, lomba, serta workshop berkala. Pemerintah desa dan lembaga lokal pun aktif mengadakan lomba topeng panglebar, bondres, hingga parade topeng Siddhakarya, yang ramai diikuti oleh peserta usia 15–30 tahun seperti yang terjadi pada beberapa edisi lomba topeng Batu-Art Festival, dan Sukawati Art Festival. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi, tetapi juga “penjembatanan” antara teks sastra tradisi, sistem *sor-singgih*, serta gaya bertutur yang akrab dengan generasi sekarang. Para seniman muda tampil sebagai agen budaya, kreator, bahkan motivator bagi rekan sebayanya, menjadi perantara antara naskah klasik, ajaran agama Hindu, dan kebutuhan ekspresi masa kini. Latihan tidak sekadar upaya mengasah teknik, melainkan juga membangun kolaborasi, komunitas, dan nilai kolektif yang memperkokoh identitas Bali.

Regenerasi di Gianyar turut diperkuat oleh pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar dan promosi. Platform seperti *YouTube*, *Google*, serta berbagai media sosial menjadi kanal utama bagi penari muda menggali referensi lakon, teknik gerak, hingga dialog. Seniman seperti Sutresna asal Pejeng Gianyar mengakui pentingnya menonton video tutorial dan merekam pertunjukan untuk konsumsi serta belajar bersama (wawancara, 1 Agustus 2025). Lomba tari virtual atau *hybrid art performance* selama pandemi telah mengakselerasi adaptasi digital pelaku seni, menghadirkan jangkauan baru dalam pelestarian dramatari topeng. Namun demikian, keragaman gaya tutur dan adaptasi bahasa oleh generasi baru sering membawa tantangan baru berupa asimilasi pengaruh asing yang dikhawatirkan justru melunturkan pakem *sor-singgih*. Oleh karenanya, diperlukan kesadaran kolektif dalam mengelola inovasi agar tetap memegang teguh nilai etika dan tradisi yang menjadi fondasi dramatari topeng Bali. Selain sebagai sarana ekspresi, dramatari topeng tetap menjadi media transformasi nilai-nilai pendidikan dan budaya Hindu, terutama lewat dialog filosofis yang dikembangkan antara tokoh mapan dan punakawan di atas panggung. Setiap pertunjukan selalu memuat pesan-pesan keagamaan, upaya pelestarian bahasa, serta penguatan kembali jati diri Bali di tengah gempuran budaya global (Sugita & Pastika, 2021a).

Pentingnya penelitian ini terletak pada usaha membaca efektivitas dialektika bahasa *sor-singgih* dalam pentas Topeng sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam situasi krisis nilai dan orientasi hidup masyarakat era globalisasi. Dramatari topeng, dengan kekuatan komunikasinya yang menyentuh semua lapisan masyarakat, terbukti menjadi media massa tradisional yang paling ampuh untuk menanamkan kembali etika Hindu di tengah dilema perubahan zaman. Dalam proses revitalisasi dan adaptasi ini, kontribusi generasi muda teruji dalam kemampuannya mewujudkan “eksistensi lentur” –senantiasa menawar inovasi tanpa kehilangan arah tradisi (Raihan dkk., 2023). Bentuk pengakuan kultural dan legal terhadap dramatari topeng ikut memastikan keberlanjutan seni, bahasa, dan moralitas sosial masyarakat Bali dalam cakrawala masa depan. Sebab, eksistensi sejati dalam konteks seni pertunjukan tidak hanya soal keberadaan fisik, tetapi juga keberlanjutan makna dan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah (Sumardjo dkk., 2017, hlm. 20).

Maka, di tengah riuhnya dinamika digitalisasi, dramatari topeng di Gianyar menegaskan harapan: bahwa kreativitas, kolaborasi lintas generasi, serta dialog antara tradisi dan inovasi niscaya dapat menyuburkan warisan luhur, memperkaya khazanah budaya bangsa, dan meneguhkan posisi seni Bali sebagai fondasi moral sekaligus sumber inspirasi kolektif. Begitulah dramatari topeng tidak sekadar hidup, tapi terus menumbuhkan nilai-nilai yang menyejukkan kehidupan masyarakat Bali secara holistik dan berkesinambungan.

Penelitian ini secara umum berpijak pada tiga landasan keilmuan, yakni Sosiolinguistik, Teori Komunikasi Massa, dan Konsep Teologi Hindu, untuk mengelaborasi hubungan antara bahasa, seni pertunjukan, dan nilai agama secara interdisipliner. Sosiolinguistik, memberikan fondasi bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga cerminan struktur sosial,

status, dan sistem nilai budaya di masyarakat penuturnya (Ayu & Hadiwijaya, 2024). Dalam konteks Bali, seluruh percakapan, cerita, dan percakapan dalam seni pertunjukan seperti dramatari topeng dipengaruhi oleh sistem *anggah-ungguhing basa* atau *sor-singgih basa*, yakni tingkat tutur yang menyesuaikan status sosial, jabatan, usia, dan relasi antara pembicara dan lawan bicara (Suweta, 2020). Struktur bertingkat pada bahasa Bali—mulai dari basa *alus*, *madya*, *kepara*—merefleksikan stratifikasi dan tata krama sosial, sehingga setiap pilihan kata dan bentuk sapaan dalam dialog menjadi media penghormatan, solidaritas, serta perlambang harmoni (Suwija, 2019, hlm. 13). Secara teoretis, variasi-variasi ini dipelajari melalui interaksi antara masyarakat tutur, dialek, dan kondisi status/kategori sosial mereka, sesuai dengan prinsip dasar sosiolinguistik yang diterapkan dalam pengkajian dramatari topeng.

Landasan kedua, Teori Komunikasi Massa sebagaimana diuraikan oleh Laswell (1948), menegaskan pentingnya penguraian proses komunikasi. Laswell menegaskan: "*A convenient way to describe an act of communication is to answer the following questions: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" (1948, hlm. 84). Dalam adaptasi konteks seni pertunjukan, model ini dapat diterapkan dengan mengganti variabel-variabel tersebut: pertunjukan dramatari topeng dipandang sebagai medium komunikasi (*channel*) atau wahana transmisi pesan, di mana seniman bertindak sebagai komunikator (*who*) yang secara strategis merangkai pesan moral, sosial, dan teologis (*what*) dalam bentuk cerita, dialog, atau humor simbolik melalui panggung (*channel*), yang relevan dengan kebutuhan audiens masa kini (*to whom*), dengan harapan menghasilkan efek berupa internalisasi nilai-nilai etika Hindu dan perubahan perspektif penonton (*with what effect*).

Landasan ketiga, yakni Teologi Hindu, menempatkan konsep *Susila* dan ajaran *Tri Kaya Parisudha* khususnya *Wacika Parisudha* (kesucian dalam bertutur) sebagai pilar analisis, menegaskan bahwa penggunaan tingkat bahasa dalam pertunjukan bukan hanya konservasi estetika, tetapi juga sebuah pengamalan nilai religius (Widiada, 2022). Dalam kosmologi Hindu Bali, etika berbahasa adalah refleksi langsung kualitas moral dan spiritual individu; bertutur kata secara sopan serta memilih tingkat bahasa yang benar merupakan bagian dari persembahan (*yadnya*) dan penghormatan (*bhakti*), bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan pengaktualisasian Dharma dalam kehidupan sehari-hari (Suweta, 2020). Integrasi tiga kerangka teori ini memungkinkan penelitian menganalisa bagaimana bahasa, komunikasi, dan religi menemukan titik temu dalam praktik seni pertunjukan tradisional, dan sekaligus mendudukan dramatari topeng sebagai laboratorium hidup praktik edukasi nilai melalui ekspresi bahasa, struktur narasi, dan simbol-simbol sosial budaya yang dihidupkan di panggung maupun keseharian masyarakat Bali

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan perspektif fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna di balik fenomena penggunaan bahasa dalam seni pertunjukan, sementara perspektif fenomenologi digunakan untuk menyelami pengalaman subjektif dan kesadaran para seniman milenial dalam memaknai *sor-singgih* sebagai bagian dari identitas religius mereka. Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Gianyar, yang dikenal sebagai pusat pelestarian seni pertunjukan klasik dan gudang seniman muda akademis. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif terhadap pementasan dramatari topeng di berbagai upacara *Yadnya* dan festival seni, serta melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari seniman topeng generasi milenial (seperti I Putu Ari Wahyudi Putra, I Putu Sutresna Putra, dan I Wayan Gede Aditya Pratita). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap naskah-naskah lontar *tattwa* dan *susila*, serta dokumen hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan eksistensi topeng.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sirkular: observasi lapangan untuk merekam interaksi bahasa di panggung, wawancara untuk menggali motivasi seniman, dan dokumentasi visual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data (memilah dialog yang mengandung unsur pendidikan etika), penyajian data (mendeskripsikan pola *sor-singgih*), dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan seniman

dengan teks agama) dan triangulasi teori untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan objektif dan komprehensif.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Implementasi *Sor-Singgih Basa* dalam Struktur Pertunjukan Dramatari Topeng: Simulasi Kosmos dan Etika Sosial

Panggung pertunjukan dramatari topeng sesungguhnya bukan sekadar ruang estetis tempat tontonan digelar, melainkan sebuah "laboratorium sosiolinguistik" yang merepresentasikan tatanan sosial masyarakat Hindu Bali secara utuh dan organik. Dalam struktur dramaturginya, penggunaan bahasa tidak beroperasi secara arbitrer atau semena-mena, melainkan tunduk pada aturan ketat *sor-singgih basa* atau *angguh-ungguhing basa* yang mencerminkan hierarki kosmos dan sosial – suatu sistem yang mendalam mengatur cara berbicara sesuai dengan posisi, hubungan, dan konteks interaksi. Sebagaimana ditegaskan oleh Suwija, dkk. (2019, hlm. 90), tingkat-tingkatan bicara dalam bahasa Bali merupakan konsekuensi logis dari adanya *angguh-ungguh kruna* yang membedakan leksikon menjadi *basa kasar, andap, madia, dan alus* – sebuah stratifikasi bahasa yang bukan hanya aspek kebahasaan, tetapi juga manifestasi struktur sosial feodal Bali yang masih berlaku hingga kini.

Dalam konteks pertunjukan dramatari topeng Bali di Kabupaten Gianyar, implementasi strata bahasa ini menjadi mekanisme utama untuk memvisualisasikan kedudukan tokoh, sekaligus menarasikan ajaran etika (*susila*) mengenai bagaimana seorang individu harus menempatkan diri dalam interaksi sosial yang harmonis. Data lapangan menunjukkan bahwa para seniman milenial seperti Wahyudi Putra, Sutresna, dan Pratita, yang aktif menarikan topeng di Kabupaten Gianyar, memahami dengan mendalam bahwa "tarian ini memerlukan multi kompetensi, karena selain menari para penari topeng harus bisa menyanyikan tembang-tembang patopengan dan berdialog dalam Bahasa Bali". Seniman milenial di Gianyar tidak hanya menguasai aspek *wiraga* (tari), tetapi juga *wicara* (dialog) dan *wirama* (musikalitas), serta secara khusus mempelajari naskah-naskah lontar untuk mendapatkan diksi yang tepat dan tidak keluar dari kebenaran sesuai dengan tuntunan ajarannya.

Fleksibilitas dalam memahami ruang, waktu, dan keadaan – memungkinkan pertunjukan dramatari topeng untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sambil tetap mempertahankan esensi normatif dan etikanya. Hal ini tercermin dalam praktik seniman muda yang menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan dialog dan bahasa mereka dengan kondisi penonton kontemporer, namun tetap menjaga kesantunan dan etika *sor-singgih basa*. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa, sejak tahun 2020, di Kabupaten Gianyar muncul antusiasme besar dari seniman-seniman muda berusia 15-30 tahun yang secara konsisten menekuni topeng tradisi, termasuk dalam Lomba Topeng Bondres pada Sukawati Art Festival 2023 yang diikuti sebanyak 28 peserta dari Gianyar. Para peserta ini menunjukkan dedikasi tinggi dalam memahami sistem *sor-singgih basa*, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai manifestasi etika kolektif dan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Pada gambar 1. terlihat adegan *petangkilan* (abdi menghadap pada raja) dengan penggambaran strata yang jelas dalam konteks sosial dengan visualisasi *level position* yang berbeda. Pada lapisan tertinggi struktur pertunjukan, karakter agung seperti *Dalem* (Raja) atau Brahmana ditempatkan sebagai sentrum kesucian dan kekuasaan. Representasi ini diwujudkan melalui penggunaan *basa* Bali *alus singgih* yang acapkali dipadukan dengan *basa Kawi* (Jawa kuno). misalnya pada dialog "*singgih aratu sasuhunan titiang, aksi sembah pangubaktin parekan iratu, moga tan tula ikanang pamidi, tan kakeneng sod-sod upadrawa*" terjemahan wahai paduka raja sungsgungan hamba, terimalah sembah abdimu, semoga hamba tidak menyurutkan wibawa paduka dan tak terkena kesialan. Pilihan kode bahasa ini bukan sekadar kebutuhan artistik untuk menciptakan kesan wibawa, melainkan manifestasi simbolik dari beberapa pustaka suci seperti Niti Sastra, ajaran Devaraja, dan Manawa Dharmasastra – di mana pemimpin dipandang sebagai perwakilan *dewata* di dunia (*Manusa Sakti*). Ketika seorang penari *Dalem* mengucapkan dialognya yang luhur dan puitis, ia sedang mengajarkan kepada audiens bahwa kepemimpinan dan kesucian harus dibalut dengan tutur kata yang halus dan terkontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan Suardiana (2018, hlm. 101–105) yang menyatakan bahwa kemampuan

seseorang dalam menggunakan bahasa Bali secara tepat memperlihatkan "kedudukan sosial dan etika" orang tersebut. Dengan demikian, bahasa dalam dramatari topeng berfungsi sebagai penanda status (*status marker*) yang mengajarkan penonton untuk memberikan penghormatan (*Bhakti*) kepada figur yang dimuliakan, sebuah prinsip fundamental dalam ajaran *Catur Warna*.



Gambar 1. Pementasan Dramatari Topeng Adegan *Petangkilan* Dalem dan Penasar  
(Sumber: Dokumentasi Pratita, 2025)

Dinamika dialektika bahasa menjadi semakin kompleks dan edukatif ketika memasuki interaksi tokoh punakawan atau abdi, yaitu *Penasar Kelihan* (kakak) dan *Penasar Cenikan* (adik/Wijil). Di sinilah letak kecerdasan pedagogis seni topeng yang sesungguhnya. Tokoh *Penasar* berfungsi sebagai agen ganda linguistik; ia harus mampu melakukan alih kode (*code-switching*) secara instan dan kontekstual. Saat *Penasar* menghadap Raja, ia secara otomatis menggunakan *Basa Alus Singgih* sebagai bentuk penghormatan vertikal (*vertical communication*). Namun, ketika ia menoleh dan berbicara kepada adiknya (*Wijil*) atau kepada penonton, ia beralih menggunakan *Basa Andap* atau *Kepara* (bahasa lumrah). Perubahan drastis register bahasa dalam hitungan detik ini memberikan contoh konkret mengenai etika pergaulan Hindu: bahwa cara kita berbicara harus disesuaikan dengan siapa lawan bicara kita (Putra, 2009, hlm. 44). Jika seorang *Penasar* menggunakan bahasa kasar kepada Raja, itu adalah bentuk *alpaka* (pembangkangan/dosa), sedangkan jika ia menggunakan bahasa terlalu halus kepada adiknya, itu dianggap *banyol* (lucu/tidak pada tempatnya). Melalui simulasi ini, penonton diajak memahami bahwa etika Hindu tidak kaku, melainkan kontekstual dan situasional, mengacu pada prinsip *Tri Hita Karana*—harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam (Sugita, 2021).

Lebih jauh, ketaatan pada pakem *sor-singgih* ini memiliki implikasi teologis yang mendalam bagi para seniman, khususnya generasi milenial di Gianyar yang menjadi subjek penelitian ini. Bagi mereka, ketepatan tata bahasa di atas panggung bukan hanya soal benar atau salah secara gramatikal, melainkan soal suci atau tidak suci. Kesalahan penggunaan kata (salah ucap) dalam dialog sakral dipercaya dapat mengurangi *taksu* (karisma spiritual) pertunjukan dan bahkan dianggap sebagai bentuk kekotoran verbal (Dibia, 2012). Oleh karena itu, upaya seniman muda untuk mempelajari naskah-naskah lontar dan berkonsultasi dengan *Sulinggih* (pendeta) demi mendapatkan diksi yang tepat adalah bentuk pelaksanaan ajaran *wacika parisudha*—berkata-kata yang suci dan *Wacika Parisudha*, sebagai bagian dari *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, berbuat yang baik), mengajarkan bahwa ucapan adalah ekspresi dari kesucian jiwa, dan dalam konteks pertunjukan sakral, setiap kata adalah persembahan (*yadnya*) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Widiada, 2022).

Dalam perspektif ini, struktur bahasa dalam pertunjukan dramatari topeng bertransformasi dari sekadar naskah drama menjadi mantra sosial yang menjaga tegaknya nilai-nilai kesopanan dan tata krama, yang di era modern seringkali tergerus oleh budaya komunikasi egaliter yang cenderung abai terhadap etika ketimuran. Seniman milenial, sebagaimana hasil pengamatan lapangan, menunjukkan

kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab spiritual ini, sehingga mereka tidak hanya berlatih gerak tari (*wiraga*), tetapi juga secara intensif mendalami olah vokal, dialog, dan pengetahuan religi seperti *upakara*, *mantra*, serta pemahaman mendalam terhadap materi dialog yang mengandung nilai etika (*Siwam*) dan kebenaran (*Satyam*). Dengan demikian, implementasi *sor-singgih basa* dalam pertunjukan dramatari topeng bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga "ritual pedagogis" yang mengajarkan struktur sosial, etika komunikasi, dan kesucian spiritual secara estetis dan performatif, menjadikan panggung sebagai mikrokosmos masyarakat Bali yang utuh.

## 2.2 Dialektika Bahasa: Transformasi Nilai Etika Hindu Melalui Peran Mediator dan Strategi Budaya

Disparitas linguistik antara teks suci (Weda/Lontar) yang menggunakan Bahasa Kawi atau Sanskerta dengan bahasa keseharian masyarakat Bali seringkali menjadi penghalang utama dalam pemahaman teologis masyarakat awam. Dalam konteks inilah, pertunjukan dramatari topeng menunjukkan fungsi vitalnya bukan sekadar sebagai tontonan hiburan, melainkan sebagai institusi pendidikan non-formal yang menjembatani kesenjangan tersebut dengan cerdas dan efektif. Struktur pertunjukan dramatari topeng dirancang dengan hermeneutika yang mendalam melalui kehadiran tokoh Punakawan (Penasar/Wijil) dan Bondres. Mereka bertindak sebagai "mediator kultural" yang melakukan proses *decoding* (penguraian sandi) terhadap titah Raja atau mantra pendeta yang sarat akan filsafat tinggi, untuk kemudian dilakukan *encoding* (penyandian ulang) ke dalam bahasa Bali lumrah (*Kepara*) yang mudah dicerna masyarakat. Topeng Penasar berperan sebagai "pengamat yang aktif, berfungsi sebagai jembatan antara karakter yang tidak berbicara dan audiens, menjelaskan situasi, konflik, dan hubungan antar tokoh dengan cara yang menarik dan mudah dipahami". Dalam pertunjukannya, otoritas artistik seniman dimanfaatkan untuk menerjemahkan konsep abstrak seperti *Tri Hita Karana* atau *Rwa Bhineda* menjadi narasi yang konkret dan operasional bagi penonton dari segala lapisan usia.

Tanpa peran mediator ini, ajaran etika Hindu hanya akan menjadi dogma elitis yang mengawang dan berjarak dari realitas sosial umat (Pastika & Sugita, 2021). Data lapangan menunjukkan bahwa seniman milenial seperti Sutresna, Wahyudi, dan Pratita memahami pentingnya peran mediasi ini dan aktif mengembangkan kemampuan dialog mereka melalui observasi pertunjukan sebelumnya, konsultasi dengan seniman berpengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan mengenai materi lakon dan konteks sosial. Strategi transformasi nilai ini semakin efektif dengan penggunaan humor sebagai kendaraan pedagogis. Kodi (2006), secara spesifik mengidentifikasi bahwa topeng bondres berfungsi sebagai "media penerangan Hindu". Pendekatan ini membalikkan metode dakwah konvensional yang cenderung kaku dan searah. Dalam panggung topeng, petuah bijak tidak disampaikan dengan nada menggurui, melainkan diselipkan di sela-sela banyol yang memancing gelak tawa penonton (Pastika & Sugita, 2025). Secara psikologis, humor menurunkan resistensi kognitif penonton, sehingga nilai-nilai etika (*Susila*) dapat terinternalisasi ke dalam alam bawah sadar tanpa terasa sebagai doktrinasi.

Misalnya, kritik terhadap perilaku ketidakhormatan pada orang tua, kebohongan, memfitnah dan lainnya seringkali dibawakan oleh tokoh bondres yang cacat fisik atau mental sebagai satir sosial. Melalui tawa, penonton diajak melakukan refleksi diri (*mulat sarira*) bahwa perilaku yang menyimpang dari *dharma* adalah sesuatu yang menggelikan dan patut dihindari. Dalam *Sarasamuscaya*, sloka 69 menyebutkan: "*asatpralāpam pārasyam paśunyamannam tathā, catvāri vācā rājendra na jalpenānucintayet*" yang artinya "seseorang hendaknya tidak berpikir atau mengucapkan kata-kata jahat, kasar, memfitnah, dan berbohong" (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, 2021b). Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Hindu, kesalahan berbahasa bukan hanya aspek estetika atau kesopanan sosial semata, melainkan isu moral dan spiritual yang membawa implikasi teologis serius. Ketika Bondres dalam pertunjukan topeng membawakan kritik sosial tersebut dengan bahasa yang tepat dan penuh nuansa moral, ia sedang mengaktualisasikan ajaran *wacika parisudha*—kesucian dalam bertutur—melalui medium yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang mungkin tidak akan membaca kitab suci secara langsung. Dengan cara ini, penonton tidak hanya tersenyum atau tertawa atas lelucon yang disampaikan, tetapi juga secara

bersamaan terinternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mendalam, sehingga seni pertunjukan dramatari topeng berfungsi sebagai instrumen transmisi nilai agama yang hidup, relevan, dan sangat efektif di tengah perubahan zaman modern.

Dalam konteks ini, Penasar dan Bondres adalah *who* (komunikator) yang menyampaikan *what* (pesan etika Hindu) melalui *channel* (panggung dan bahasa Bali lumrah) kepada *to whom* (audiens lintas generasi) dengan *with what effect* (internalisasi nilai-nilai Susila secara spiritual). Lasswell (1948, hlm. 98) menguraikan tiga fungsi komunikasi dalam masyarakat: "*surveillance of the environment, correlation of components, and transmission of social inheritance,*" dan ketiga fungsi ini terpenuhi dalam topeng –Penasar melakukan survei realitas sosial, interaksi karakter mengkoordinasikan respons kolektif penonton, dan pertunjukan mentransmisikan warisan ajaran Hindu kepada generasi muda yang tidak familiar dengan bahasa Kawi asli. Dengan demikian, topeng merealisasikan prinsip komunikasi humanis di mana pesan kompleks tentang etika tidak dipaksakan dari atas, melainkan dikomunikasikan secara dialogis melalui medium yang relevan dan *accessible*, sehingga menghasilkan transformasi kesadaran spiritual yang mendalam

Dialektika bahasa dalam pertunjukan ini juga mengajarkan etika sosial melalui mekanisme kontestasi karakter. Panggung topeng seringkali mempertontonkan konflik antara tokoh protagonis yang berbahasa santun dengan tokoh antagonis yang berbahasa kasar atau arogan. Suardiana (2018, hlm. 101) menegaskan bahwa dalam budaya Bali, kemampuan berbahasa adalah indikator utama etika dan kedudukan sosial seseorang. Dalam narasi pertunjukan, tokoh yang melanggar *sor-singgih* atau berkata kasar (*memisuh*) hampir selalu diposisikan sebagai pihak yang kalah, dipermalukan, atau menjadi objek tertawaan. Sebaliknya, tokoh yang teguh memegang tata krama bahasa (*basa alus*) digambarkan sebagai pemenang yang berwibawa dan bijaksana. Konstruksi narasi ini berfungsi sebagai simulasi sanksi sosial, memberikan pesan implisit kepada generasi milenial bahwa dalam tata pergaulan Hindu, kesantunan berbahasa (*wacika parisudha*) adalah modal sosial yang lebih berharga daripada kekuatan fisik atau kekuasaan temporal. Penonton, terutama anak-anak dan remaja, secara tidak langsung belajar bahwa cara berbicara mencerminkan kualitas karakter seseorang – sebuah ajaran yang sejalan dengan filosofi Hindu mengenai *Tri Kaya Parisudha*. Secara jelas pertautan aspek dalam dialog dan kebahasaan serta mekanisme dan hasilnya dalam konteks transformasi nilai etika melalui pertunjukan dramatari topeng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Mekanisme Transformasi Nilai Etika melalui Pertunjukan Dramatari Topeng

Aspek	Mekanisme	Hasil Pembelajaran
Mediasi Bahasa	Penasar/Bondres menerjemahkan dialog sakral (Kawi) ke bahasa Bali lumrah	Pemahaman konsep abstrak menjadi konkret dan relevan
Humor Pedagogis	Kritik sosial disampaikan melalui lelucon karakter Bondres	Internalisasi etika tanpa resistensi kognitif; refleksi diri ( <i>mulat sarira</i> )
Kontestasi Karakter	Tokoh "baik" berbahasa santun menang; tokoh "jahat" berbahasa kasar kalah	Penguatan norma Sor-Singgih dan kesadaran hierarki sosial
Simbol Visual & Isyarat	Topeng, gerak, postur mencerminkan status sosial dan spiritual	Penonton memahami nilai-nilai budaya melalui bahasa universal

Relevansi transformasi nilai ini menjadi sangat krusial di era kontemporer. Seniman-seniman milenial di Gianyar, yang menyadari bahwa bahasa teks kuno (*Babad/Parwa*) seringkali terasa asing bagi audiens sebayanya yang terbiasa dengan budaya digital dan media sosial. Oleh karena itu, dalam dialog tokoh Bondres, mereka sering melakukan kontekstualisasi isu – mengaitkan ajaran *Susila* dengan fenomena kekinian seperti hoaks di media sosial, politik identitas, degradasi lingkungan, dan isu kepemimpinan. Dengan cara ini, etika Hindu tidak ditampilkan sebagai artefak masa lalu yang beku, melainkan sebagai sistem nilai yang adaptif dan solutif. Wawancara dengan Wahyudi Putra (4 Agustus 2025) menunjukkan bahwa ia secara strategis memantau respons penonton dari karakter Penasar sejak awal pertunjukan; apabila audiens tertawa dengan respons tinggi, barulah ia membawakan topeng Bondres dengan lawakan yang lebih kaya, sedangkan jika audiens kurang

responsif, ia fokus pada narasi lakon saja. Seniman topeng tidak mengubah esensi ajaran agama, tetapi mereka mengubah "kemasan" bahasanya agar tetap relevan (*up to date*). Hal ini membuktikan bahwa dramatari topeng memiliki resiliensi tinggi sebagai media komunikasi massa tradisional yang mampu merawat moralitas publik di tengah gempuran budaya pop global, sekaligus menginternalisasikan ajaran *wacika parisudha* dan *Tri Kaya Parisudha* yang universal.

### 2.3 Resiliensi Identitas: Bahasa sebagai *Yadnya* bagi Seniman Milenial

Temuan paling signifikan dan kontraintuitif dalam penelitian ini terhadap seniman generasi milenial dan Gen-Z di Kabupaten Gianyar adalah fenomena kebangkitan kesadaran linguistik yang kuat di antara pelaku seni tradisional. Di tengah asumsi umum bahwa modernisasi menggerus minat generasi muda terhadap tradisi, data lapangan menunjukkan sebaliknya: para seniman muda seperti Wahyudi Putra (lahir 2002) dan Pratita (lahir 1995) justru memosisikan penguasaan bahasa Bali baku sebagai pilar utama identitas kepenarian mereka. Pengamatan lapangan mengidentifikasi sedikitnya 45 seniman milenial aktif membawakan Dramatari Topeng Bali di Gianyar, dengan distribusi usia 15-35 tahun yang menunjukkan regenerasi konsisten dan antusiasme tinggi terhadap pendalaman seni ini. Bagi kelompok seniman akademis ini, bahasa dalam pertunjukan dramatari topeng tidak lagi dipandang semata-mata sebagai elemen estetika teater (*theatrical aesthetics*), melainkan telah mengalami sakralisasi makna menjadi sebuah bentuk *Yadnya* atau persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur mereka.

Dalam kosmologi seniman Hindu Bali, pertunjukan seni yang digelar dalam konteks upacara (*wali* dan *bebali*) memiliki konsekuensi teologis yang serius dan tidak dapat diabaikan (Sugita & Pastika, 2024). Kesadaran ini melahirkan perspektif bahwa kesalahan dalam melafalkan mantra atau dialog pakem dianggap memiliki bobot dosa yang setara dengan kesalahan dalam menyusun sesajen (*banten*) (Sutresna, wawancara 10 Oktober 2025). Suweta (2019, hlm. 1) dalam kajiannya mengenai eksistensi kebudayaan menegaskan bahwa bahasa Bali adalah "indeks kebudayaan Bali" sekaligus simbol identitas manusia Bali yang paling fundamental. Mengacu pada pemikiran tersebut, seniman milenial ini meyakini bahwa menjaga kemurnian *sor-singgih* di atas panggung adalah wujud konkret dari pelestarian "jiwa" Bali. Jika bahasa dirusak, maka taksu—energi karismatik yang menghidupkan topeng—akan luntur, menjadikan pertunjukan tersebut hampa makna spiritual. Oleh karena itu, proses latihan yang mereka jalani tidak hanya bersifat fisik (olah tubuh), tetapi juga intelektual-spiritual, meliputi pendalaman naskah Kekawin, Babad, dan Lontar guna memastikan setiap suku kata yang diucapkan memiliki landasan sastra yang siddha (sah/benar).

Wawancara dengan Wahyudi Putra (27 Agustus 2025) mengungkapkan kesadaran mendalam ini dengan pernyataan yang penuh makna:

Saya memilih kuliah Prodi Pendidikan Agama dengan salah satu alasan untuk mendalami dan mampu menelaah ajaran-ajaran Agama Hindu dan merepresentasikan kembali menjadi sebuah materi dalam kaitannya dengan mengedukasi masyarakat. Bagi saya, berbicara dengan bahasa Bali yang benar di panggung adalah bentuk *Yadnya*. Ketika saya melupakan padanan kata Bali dan menggunakan bahasa Indonesia, saya merasa bersalah—bukan karena estetika saja, tetapi karena telah merusakkan kesucian pertunjukan. Itu seperti membuat sesajen yang tidak benar untuk upacara".

Pernyataan ini secara jelas menunjukkan bahwa bagi generasi milenial, tidak ada pemisahan antara seni dan keagamaan; keduanya merupakan kesatuan organik yang saling memperkuat. Kesalahan dalam berbahasa dipersepsikan bukan sebagai kesalahan estetika semata, melainkan sebagai pelanggaran terhadap kesucian spiritual, sebuah pandangan yang dalam sekali mengubah cara mereka mendekati seni pertunjukan tradisional ini.

Dalam Bhagavadgita (IX-34), menyebutkan: "*manmanā bhava madbhakto madyājī māṁ namaskuru, māmevaiṣyasi yuktvaivamātmānam matparāyaṇaḥ*" yang artinya: "dengan pikiran selalu padaku, berbakti padaku, sembahlah aku sujudlah padaku. Setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan aku sebagai tujuan, seperti itu Jiwamu akan datang padaku" (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, 2021a). Sloka ini menekankan bahwa pengabdian sejati (*bhakti*) bukan merupakan tindakan

eksternal semata, melainkan integrasi total antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang diarahkan kepada Tuhan—suatu prinsip yang selaras dengan cara seniman milenial memandang seni pertunjukan topeng sebagai bentuk yoga spiritual di mana setiap kata yang diucapkan bukan sekadar estetika artistik, melainkan manifestasi dari komitmen spiritual yang total. Ketika seniman milenial memandang kesalahan berbahasa sebagai pelanggaran terhadap kesucian spiritual bukan sekadar kesalahan estetika, mereka sedang mengaktualisasikan ajaran Bhagavadgita tentang keselarasan total antara tujuan spiritual dan praktik hidup—setiap dialog yang diucapkan dengan tepat adalah "sembahlah aku sujudlah padaku" dalam konteks seni pertunjukan tradisional, di mana disiplin pada diri sendiri (*yuktva*) yang dimaksud dalam sloka adalah disiplin penguasaan bahasa Sor-Singgih, dan "aku sebagai tujuan" (*matparāyaṇaḥ*) adalah dedikasi kepada pelestarian dan transmisi ajaran Hindu melalui seni. Dengan demikian, kesadaran seniman milenial ini mencerminkan pemahaman yang sangat sophisticated tentang yoga—bukan hanya sebagai latihan fisik atau mental, tetapi sebagai integrasi menyeluruh antara seni, bahasa, agama, dan spiritualitas dalam satu kesatuan organik yang mengabdikan kepada kesadaran Tuhan yang lebih tinggi, sebuah visi yang jauh melampaui pemahaman konvensional tentang seni tradisional sebagai sekadar warisan budaya atau tontonan hiburan.

Pada konteks fenomena *code-switching* budaya yang ekstrem para seniman muda ini adalah "*digital natives*" yang dalam kesehariannya akrab dengan gawai dan media sosial, menggunakan bahasa gaul, campur kode antara Bali-Indonesia-Inggris, dan gaya komunikasi yang santai dan egaliter (Sugita dkk., 2023). Hal ini menunjukkan strategi adaptasi yang sangat canggih di tengah arus disrupsi digital. Namun, mereka mampu melakukan transformasi identitas yang ekstrem saat berada di panggung pertunjukan. Panggung Topeng menjadi "ruang sakral" (*sacred space*) di mana mereka secara sadar menanggalkan atribut kemodernan dan bahasa gaul, untuk kemudian masuk ke dalam disiplin tradisi yang ketat, menggunakan Sor-Singgih Basa Bali murni dalam tingkatan *alus*, *madya*, atau *kasar* yang disesuaikan dengan karakter yang mereka mainkan. Suardiana (2018, hlm. 104) mencatat bahwa pemertahanan bahasa Bali erat kaitannya dengan pemertahanan kearifan lokal; bahasa adalah "benteng terakhir" yang menjaga agar nilai-nilai lokal tidak tergerus oleh hegemoni budaya global. Dalam konteks ini, seniman milenial Gianyar tidak melihat aturan bahasa *sor-singgih* sebagai belenggu feodal masa lalu yang membatasi, melainkan sebagai "jangkar identitas" (*cultural anchor*) yang memberikan mereka rasa keberakaran (*sense of belonging*) yang kuat di tengah dunia yang semakin cair, tanpa batas, dan terdesak oleh globalisasi.

Sutresna (wawancara, 1 Oktober 2025) mengungkapkan kedalaman kesadaran spiritual ini:

"Ketika saya mengucapkan dialog dengan bahasa Bali yang salah, saya merasa takut—bukan hanya takut ditertawakan, tetapi takut bahwa taksu-nya akan hilang. Setiap kata harus benar, setiap ucapan harus sesuai dengan pakem. Ini bukan hanya tentang seni, ini tentang keselamatan spiritual pertunjukan. Jika taksu hilang, maka pertunjukan menjadi hampa makna, menjadi sekadar tontonan tanpa kekuatan transformatif".

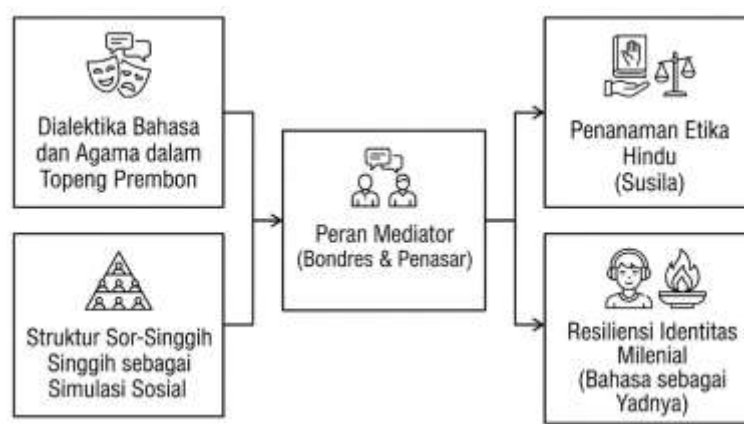
Wawancara dengan Wahyudi Putra (1 Juli 2025) juga menunjukkan prioritas pada kedalaman bahasa:

"Sebelum saya belajar menari gerak tari topeng, saya sudah menguasai teknik vokal dan dialog karena dasar keahlian saya adalah pedalangan. Saya mempelajari naskah-naskah lontar, berkonsultasi dengan *sulinggih* untuk memastikan diksi yang tepat. Itu adalah bentuk *wacika parisudha*—persembahan kepada Tuhan melalui kata-kata yang suci".

Implikasi dari prioritas ini adalah bahwa, berbeda dengan pemahaman konvensional yang menempatkan gerak tari sebagai elemen utama, generasi milenial ini memahami bahwa bahasa adalah fondasi spiritual yang harus dikuasai terlebih dahulu, sebelum teknik gerak ditambahkan di atasnya. Implikasi sosiologis dari sikap ini sangat luas dan menjangkau seluruh ekosistem seni budaya Bali. Konsistensi para seniman muda dalam menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar dalam pertunjukan dramatari topeng berfungsi sebagai *counter-culture* (budaya tandingan) terhadap degradasi bahasa ibu yang terjadi di masyarakat luas. Ketika seorang penari muda yang populer dan diidolakan mampu melantunkan *Tembang Macapat* dengan fasih atau berdialog dengan tata krama yang halus,

hal ini mengirimkan pesan kuat kepada audiens sebayanya bahwa menjadi religius dan berbudaya itu "keren" dan relevan, bukan ketinggalan zaman atau membosankan.

Dengan demikian, seni pertunjukan Topeng di tangan generasi milenial telah bertransformasi fungsi secara fundamental: dari sekadar media hiburan ritual menjadi instrumen konservasi bahasa dan etika Hindu yang paling efektif. Mereka membuktikan bahwa Yadnya terbesar bagi seorang seniman di era globalisasi bukanlah sekadar menari untuk Dewa, tetapi merawat bahasa leluhur agar ajaran agama yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mewarnai peradaban masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa resiliensi identitas budaya Bali tidak terletak pada isolasi dari dunia modern, melainkan pada kemampuan untuk beradaptasi dengan cerdas sambil mempertahankan integritas spiritual dan nilai-nilai esensial. Para seniman milenial ini adalah bukti nyata bahwa tradisi tidak hanya bisa bertahan di era digital, melainkan dapat berkembang dan menemukan relevansi baru dengan makna yang lebih dalam ketika dipadukan dengan kesadaran teologis yang kuat dan komitmen spiritual yang genuien



Gambar 2. Pemetaan Dialektika Bahasa dan Agama dalam Dramatari Topeng Milenial

Pemetaan dinamika Dialektika Bahasa dan Agama dalam dramatari topeng oleh seniman milenial di Kabupaten Gianyar (lihat gambar 2) merupakan sebuah sistem komunikasi budaya yang terintegrasi. Terdapat fondasi struktural berupa penerapan struktur *sor-singgih*, di mana penggunaan tingkatan bahasa merepresentasikan simulasi hierarki sosial dan kesucian dalam kosmologi Hindu. Elemen struktural tersebut kemudian mengalir ke pusat sistem (proses), yaitu Peran Mediator yang dijalankan oleh tokoh *Bondres* dan *Penasar*. Di sini, terjadi proses penerjemahan nilai-nilai teologis yang rumit menjadi bahasa yang komunikatif melalui dialog dan humor. Proses mediasi ini menghasilkan dua implikasi utama. Pertama, bagi audiens (eksternal), pertunjukan berfungsi sebagai media Penanaman Etika Hindu (*Susila*), menandakan transfer nilai moral dan tata krama. Kedua, bagi seniman (internal), proses ini melahirkan Resiliensi Identitas Milenial, di mana generasi muda memaknai bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai "api" spiritual (*taksu*) dan bentuk persembahan suci (*Yadnya*) di era modern.

### 3. Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dialektika bahasa dan agama dalam pertunjukan dramatari topeng oleh seniman milenial di Kabupaten Gianyar, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama yang saling berkorelasi. *Pertama*, struktur kebahasaan *sor-singgih basa* Bali dalam pertunjukan topeng tidak beroperasi semata-mata sebagai estetika dramaturgi, melainkan sebagai simulasi konkret etika sosial Hindu (*Susila*). Penerapan tingkat tutur yang ketat antara karakter agung (*Dalem*) dan abdi (*Punakawan*) berfungsi sebagai mekanisme visualisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* (khususnya *Wacika*),

yang mengajarkan penonton tentang tata krama menempatkan diri dan penghormatan kepada hierarki kesucian. *Kedua*, proses transformasi nilai teologis kepada audiens awam terjadi melalui mekanisme mediasi kultural yang dijalankan oleh tokoh *Penasar* dan *Bondres*. Para tokoh ini bertindak sebagai "penerjemah teologis" yang mendekonstruksi filsafat tinggi dan bahasa Kawi yang hermetik menjadi narasi humoris yang kontekstual. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama tanpa indoktrinasi kaku, menjadikan panggung seni sebagai mimbar pendidikan moral yang inklusif. *Ketiga*, terkait dengan respon generasi muda, penelitian ini menemukan adanya fenomena resiliensi identitas kultural di kalangan seniman milenial Kabupaten Gianyar. Alih-alih tergerus oleh budaya pop global, para seniman akademis ini justru melakukan "re-sakralisasi" terhadap bahasa ibu. Mereka memaknai kedisiplinan penggunaan bahasa baku di atas panggung sebagai bentuk Yadnya (persembahan suci) dan prasyarat mutlak bagi hadirnya *taksu*. Sikap ini menegaskan bahwa bagi generasi milenial Hindu, pelestarian bahasa bukan sekadar konservasi masa lalu, melainkan strategi aktif untuk meneguhkan jati diri spiritual di tengah arus modernisasi.

## Referensi

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2). <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). Sociolinguistik: Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat. *Argopuro*, 2(1).
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. ISI Yogyakarta.
- Bandem, I. M., & Rembang, I. N. (1976). *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*. Objek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Dibia, I. W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Arti Foundation.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2012). *Balinese Dance, Drama, and Music: a Beginner Guide to The Performing Arst of Bali*. TUTTLE Publishing.
- Kodi, I. K. (2006). *Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali, Suatu Kajian Budaya*.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. *The Communication of Ideas*, 1948.
- Pastika, I. G. T. (2022). Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1038>
- Pastika, I. G. T., & Sugita, I. W. (2021). *Tari Rejang Kini: Kajian Bentuk dan Makna Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari*. Paramita.
- Pastika, I. G. T., & Sugita, I. W. (2025). ANALYSIS OF THE FORM AND HARMONY OF WIDYA SARASWATI DANCE MOVEMENTS. *Lekasan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(1), 51–64. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i1.3197>
- Putra, I. N. D. (2009, Juni 28). *Meninjau Kembali Sejarah Drama Gong*. Bale Bengong Media Warga Berbagi Cerita. <https://balebengong.id/meninjau-kembali-sejarah-drama-gong/>
- Raihan, A., Isnanda, R., Sukma D, D. P., Adli, F., Qalbu Z, K., & Hidayah, N. (2023). Eksistensi Budaya Tabuik di Kalangan Generasi Milenial di Kota Pariaman. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.616>
- Seramasara, I. G. N. (2021). Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1512>

- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Penerbit MSPI.
- Suardiana, I. W. (2018). Building Entrepreneurship Environment For Students Through Balinese Speaking Skills. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, 2(2). <https://doi.org/10.24843/ujossh.2018.v02.i02.p01>
- Suciantini, N. N. A. (2018). Eksistensi Bahasa Bali Di Ranah Milenial (Studi Kasus Kemunculan Parodi Hai Puja). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*.
- Sugita, I. W. (2020). Drama Gong sebagai Media Pendidikan dan Kritik Sosial. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 557. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p10>
- Sugita, I. W. (2021). EDUKASI TRI HITA KARANA DALAM PERTUNJUKAN DRAMA GONG PENOPANG KEBERLANJUTAN BUDAYA BALI. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 24(2). <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2505>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021a). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1492>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021b). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1).
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2024). The Socio-Educational Value of Sekar Jepun Dance. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 11(1), 48–63.
- Sugita, I. W., Pastika, I. G. T., & Puasa, I. M. G. (2023). Development of a drama gong performance model: an effort to preserve the traditional Balinese drama in the digital era. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.31763/viperarts.v5i1.910>
- Sumardjo, J., Hadi, Y. S., Ganap, V., Budhiana, I. G. N. W., Miroto, M., Murgiyanto, S., Bandem, N. S. W., Dibia, I. W., Caturwati, E., Sudewi, N. N., Yudiaryani, Sumarno, R., Kiswantoro, A., Senen, I. W., Sukerta, P. M., Saptono, Ardana, I. K., Sanjaya, S., Trustho, ... Bandem, I. M. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (B. Pudjasworo, H. B. Prasetya, I. W. Senen, M. HB. Raditya, U. Rokhani, & Yudiaryani, Ed.). JB Publisher dan ISI Yogyakarta.
- Suweta, I. M. (2019). Eksistensi dan Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Budaya Lokal. *Purwadita*, 3(1), 1–10.
- Suweta, I. M. (2020). Sor Singgih Basa Bali Dalam Kajian Intercultural Communication. *Communicare*, 1(1).
- Suwija, I. (2019). TINGKAT-TINGKATAN BICARA BAHASA BALI (DAMPAK ANGGAH-UNGGUH KRUNA). *Sosiohumaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda. (2021a). *Bhagavadgita dan Terjemahannya*. Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda. (2021b). *Sārasamuccaya dan Terjemahannya*. Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI.
- Widiada, I. K. J. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Pondasi Karakter Generasi Muda Hindu Dalam Mengarungi Era 4.0. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 2(2).